

Islam Progresif dalam Gerakan Sosial Dawam Rahardjo (1942-2016)

Ahmad Dafit

Institute for Development and Society (InDeso) Yogyakarta

Email: davidcoy.90@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of poverty and injustice that continues until now, making a lot of Muslim figure to think again about Islamic thought. The Indonesian Islamic figure, one of the serious discussions of this issue is M. Dawam Rahardjo—for instance, we called Dawam. Based on the problem, this study focuses on the concept of thinking and implementation of Progressive Islam Dawam by reviewing, analyze, and discussing his work with a historical-sociological approach. This research is descriptive-analytical with qualitative method which is reinforced through in-depth interview. The results show that Dawam's thought is part of Progressive Islam. He accepted the reality of the modern world, such as pluralism, liberalism, and secularism, then embraced all three in the strengthening of religiosity in society. Dawam is one of the Islamic leaders who have contributed to social change. Implementation can be seen from various works that concern on Islamic renewal and community empowerment. His attitude and behavior can be seen in the institutions he leads—LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) and LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). His criticism of the unjust political economic order, accompanied by various solutions offered. Dawam's idea in stemming the economic system that harms the small people is the concept of cooperative development. Dawam chose the path of civil society, and avoided political pragmatism. According to him, the Islamic struggle in the political path only tends to exploit religion for sectarian interests.*

Keywords: *progressive Islam; renewal; civil society; social reform.*

Abstrak. Fenomena kemiskinan dan ketidakadilan yang masih berlanjut hingga saat ini, membuat banyak tokoh muslim berpikir ulang mengenai pemikiran keislaman. Tokoh Islam Indonesia, salah satu yang serius membincang persoalan ini adalah M. Dawam Rahardjo—selanjutnya



Dawam. Berdasarkan soal tersebut, kajian ini fokus pada konsep pemikiran dan implementasi Islam Progresif Dawam dengan menelaah, mengkaji, dan membahas karyanya dengan pendekatan historis-sosiologis. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan metode kualitatif yang diperkuat melalui wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Dawam bagian dari Islam Progresif. Ia menerima kenyataan dunia modern, seperti pluralisme, liberalisme, dan sekularisme, kemudian merengkuh ketiganya dalam penguatan keberagaman di masyarakat. Dawam adalah salah satu tokoh Islam yang memiliki andil dalam perubahan sosial. Implementasinya bisa dilihat dari berbagai karya yang concern pada pembaharuan Islam dan pemberdayaan masyarakat. Sikap dan perilakunya, dapat dilihat dalam lembaga yang ia pimpin—LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) dan LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). Kritiknya atas tatanan ekonomi politik yang tidak adil, diiringi dengan berbagai solusi yang ditawarkan. Gagasan Dawam dalam membendung sistem ekonomi yang merugikan rakyat kecil adalah konsep pembangunan koperasi. Dawam milih jalur civil society, dan menghindari pragmatisme politik. Menurutnya, perjuangan keislaman di jalur politik hanya cenderung mengeksploitasi agama untuk kepentingan sektarian.

Kata Kunci: islam progresif; pembaharuan; masyarakat sipil; perubahan sosial.

Pendahuluan

Agama memiliki fungsi sosial, sebagai sumber nilai dan norma yang dapat membantu manusia untuk menciptakan tata kehidupan yang aman dan tertib. Mengatur bagaimana sebaiknya manusia berhubungan dan berperilaku terhadap sesama manusia agar mampu melahirkan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.¹ Islam hadir untuk memberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).

Sejarah mencatat, Islam lahir sebagai gerakan sosial yang merombak sistem jahiliyah, yaitu suatu sistem *dzalim* atas fenomena kemiskinan, kebodohan, penindasan, dan ketidakadilan sosial—menuju sistem sosial yang berlandaskan tauhid dengan meninggikan Tuhan dan kesetaraan manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, Islam menjadi lebih variatif.

¹ F. 'Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal. 3.

Penganutnya bukan hanya di negara Arab saja tetapi sudah mendunia. Beragamnya pemeluk Islam dengan latar belakang sejarah dan keadaan yang berbeda, melahirkan berbagai varian dalam pemikiran Islam—salah satu dari varian tersebut adalah Islam Progresif.

Dalam lanskap kajian Islam kontemporer, istilah Islam Progresif tergolong baru. Setelah sebelumnya banyak bermunculan istilah yang disematkan kepada Islam, seperti Islam Liberal, Islam Transformatif, Islam Inklusif, dan sebagainya.² Istilah “Islam Progresif” (*Progressive Islam*), di kalangan akademisi dan aktivis, dialamatkan pada varian Islam yang merujuk pada pemahaman dan aksi umat Islam yang memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai humanis, melalui pengembangan *civil society*, demokrasi, keadilan, kesetaraan *gender*, dan pluralisme, yang berprinsip pada keadilan dan keberpihakan terhadap kaum tertindas.³

Secara bahasa, Islam progresif berarti Islam yang maju (*al-Islam al-Mutaqaddimah*). Dari segi kebahasaan ini, Islam progresif adalah gerakan yang mencoba memberi penafsiran baru ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran agar lebih sesuai dan selaras dengan tuntutan kemajuan dan perkembangan dunia saat ini.⁴ Menurut Sahiron, dalam artikelnya yang berjudul “*Islam Progresif dan Upaya Membumikannya di Indonesia*”, pandangan dan aksi Islam Progresif, merujuk Omid Safi, adalah kelanjutan dan kepanjangan dari gerakan Islam Liberal yang muncul sejak seratus lima puluh tahun lalu. Namun, Islam Progresif muncul sebagai bentuk ungkapan ketidakpuasan terhadap gerakan Islam Liberal yang lebih menekankan pada kritik-kritik internal terhadap pandangan dan perilaku umat Islam yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai humanisme. Sementara itu, kiritik terhadap modernitas, kolonialisme, dan imperialisme justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari gerakan Islam Liberal.⁵

² Farish A. Noor, *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosyadi, (Yogyakarta: SAMHA, 2006), hal. 23.

³ Omid Safi, “What is Progressive Islam”, *International Institute for the Study of Islam in the Modern World (ISIM) News Letter*, Vol. 32 No.13, (Desember, 2003).

⁴ Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur’an*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), hal. 26.

⁵ Sahiron, “Islam Progresif dan Upaya Membumikannya di Indonesia”, <https://nahdliyinbelanda.wordpress.com/2007/09/29/islam-progresif-dan-upaya-membumikannya-di-indonesia/>, diunduh 20 Maret 2016.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan Fayyadl atas kritik pemikiran Martin Van Bruinessen dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (2014), yang menjelaskan perbedaan Islam Progresif dengan Islam Liberal. Islam Progresif tidak tertarik semata-mata pada ide-ide pembaruan Islam, tetapi pada penerjemahannya yang lebih konkret, dan konsistensi dengan tuntutan masyarakat. Dia tidak semata-mata memikirkan penyegaran wacana dan pencerahan intelektual, tetapi juga pencerahan kondisi-kondisi kehidupan. Dalam arti itu, secara ideologis, Islam Progresif melakukan kritik dan otokritik terhadap gagasan *liberalisme Islam*.⁶

Saat ini, banyak rakyat Indonesia masih berada dalam zona kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Dengan alasan itu, penting kiranya mengkaji tokoh Islam Progresif, terutama dalam peranannya mengawal cita-cita kemerdekaan dan solusi yang ditawarkan mampu menjawab problematika kebangsaan (*problem solving*). Dengan berbasaskan nafas semangat pembebasan dan menempatkan agama sebagai entitas yang peka terhadap kenyataan sosial.

Gagasan pembaharuan pemikiran Islam dengan istilah Islam Progresif, yang nyata saat ini dilakukan, salah satunya adalah M. Dawam Rahardjo. Selain Dawam, ada juga Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur), yang dapat dikatakan sebagai pemikir Islam Progresif. Namun, membedakan Dawam Rahardjo dengan tokoh lain adalah mengusung perombakan sistem sosial berbasiskan ekonomi. Selain itu, pemikiran Dawam perubahan sosial *civil society* dengan pendekatan ekonomi-politik.

Kontribusi nyata pemikiran Dawam dapat dilihat dalam beberapa karyanya, misalnya *Esai-esai Ekonomi Islam; Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa; Risalah Cendekiawan Muslim; Perspektif Deklarasi Makkah, Menuju Ekonomi Islam; Masyarakat Madani, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial; Ensiklopedia Al-Quran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci; Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi; dan Islam dan Transformasi Sosial Budaya*.⁷ Selain itu, Dawam banyak mendapatkan penghargaan diantaranya: anugerah Doktor Honoris Causa bidang Ekonomi Islam UIN Syarif Hidayatullah 2000, Bakrie Award 2012, dan

⁶ Martin van Bruinessen, "Apa Itu Islam Progresif", <http://islambergerak.com/2015/07/apa-itu-islam-progresif/>, diunduh 20 Maret 2016.

⁷ Lihat dalam http://profil.merdeka.com/indonesia/d/M._Dawam_Rahardjo-rahardjo/, diunduh 24 Maret 2016.

Yap Thdiam Hien Award tahun 2013. Hal ini mengukuhkan legitimasi Dawam sebagai seorang muslim yang progresif.

Dari latar belakang di atas, kajian ini fokus pada sosok Dawam, sebagai tokoh Islam Progresif. Baik dari gagasan maupun aksi nyata yang telah diperbuat untuk masyarakat. Batasan dalam penelitian ini yaitu dari tahun kelahiran Dawam (1942) sampai pada tahun berakhirnya penelitian ini (2016). Mengingat pemikiran dan sikap seorang tokoh berkembang dinamis selaras dengan zaman. Pokok permasalahan yang dibahas dalam kajian ini, antara lain: (1) Bagaimana sketsa pemikiran Islam Progresif perspektif Dawam Rahardjo? (2) Bagaimana implementasi Islam Progresif dalam realitas sosial—khususnya sebagai transformasi sosial? Tujuan kajian ini adalah untuk mengungkap sejarah perkembangan, konsep, dan implementasi Islam Progresif perspektif pemikiran Dawam Rahardjo.

Sesuai dengan pokok pembahasan penelitian Islam Progresif Dawam Rahardjo, maka penting untuk melihat dan melacak penelitian atau tulisan terkait, sebagai rujukan dan perbandingan bagi penulis. Pertama, karya Amin Faozan dengan judul "*Masyarakat Madani Menurut M. Dawam Rahardjo*". Dalam penelitian ini Amin Faozan memaparkan dan menganalisa konsep pemikiran Dawam terhadap konsepsi pembentukan masyarakat madani dan relevansinya dengan kondisi obyektif di Indonesia.⁸ Kedua, karya Amir dengan judul "*Metode Dawam dalam Memahami al-Qur'an (Kajian Terhadap Ensiklopedi Al-Qur'an)*". Kajian ini fokus tentang gagasan-gagasan Dawam dalam menafsir dan melakukan kontekstualisasi terhadap teks-teks Al-Qur'an. Ketiga, karya Hayatul Islami dengan judul "*Metodologi Tafsir Sosial (Studi Kritis atas Metodologi Tafsir Sosial M. M. Dawam Rahardjo)*". Penelitian ini mengupas secara kritis terhadap gagasan-gagasan Dawam Rahardjo dalam melakukan upaya tafsir atas realitas sosial yang ada di masyarakat. Keempat, karya Romlan Rozali dengan judul "*Pemahaman Dawam Tentang "Khoiru Ummah" dalam Al-Qur'an Surah Ali Imron 110 Hubungannya dengan Masyarakat Madani*".⁹ Penelitian ini fokus menelaah tentang pemikiran Dawam Rahardjo mengenai konsep *khoiru ummah*, dari aspek idealitas maupun realitas yang sedang berlangsung. Idealitas yaitu konsep *khoiru ummah* dalam teks Al-Qur'an Surah Ali Imron 110,

⁸ Amin Faozan, "Masyarakat Madani Menurut M. Dawam Rahardjo", *skripsi*, (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. x.

⁹ Hayatul Islami, "Metodologi Tafsir Sosial (Studi Kritis atas Pemikiran M. Dawam Rahardjo)", *skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008) hal. 16.

sementara realitas adalah kehidupan sosial yang berlangsung saat ini, yang hendak didorong oleh Dawam Rahardjo menuju Masyarakat Madani.

Dalam melacak sketsa pemikiran Dawam Rahardjo, penelitian ini menggunakan pisau analisis teori intelektual organik Antonio Gramsci. Menurut Gramsci, intelektual ada dua tipe, yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional adalah mereka yang cenderung terisolasi dalam masyarakat dan membentuk sebuah lapisan tersendiri sebagai masa mengambang. Sementara intelektual organik adalah kaum intelektual yang mengungkapkan kecenderungan objektif dalam masyarakat dan berpihak kepada kaum pekerja. Mereka ikut merasakan apa yang dirasakan oleh para pekerja dan memiliki emosi serta semangat yang sama dengan apa yang dirasakan oleh para pekerja, berusaha mengungkap penderitaan yang mereka alami.¹⁰

Menurut Gramsci, intelektual organik harus melakukan *counter hegemony* untuk membuat perubahan politik melalui gerakan atau partai yang revolusioner. Para intelektual organik ini dapat mematahkan dominasi dari kaum borjuis dan menciptakan konsep baru mengenai masyarakat berdasarkan konsepsi kaum proletar bukan kaum borjuis. Kaum intelektual organik ini muncul dari kalangan kelas pekerja itu sendiri. Seperti yang dinyatakan Gramsci bahwa setiap kelas sosial melahirkan lapisan kaum intelektualnya masing-masing.¹¹

Maka dari itu, penelitian Islam Progresif Dawam Rahardjo ini merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya menjadi gagasan, teori dan konsep yang akan melahirkan gagasan baru. Proses ini akan mengalami

¹⁰ Antonio Gramsci adalah seorang Marxis asal Italia. Gramsci (1891-1937) anggota dari partai sosialis Italia, kemudian menjadi ketua dari Partai Komunis Italia (PCI). Pemikiran Gramsci sangat dipengaruhi oleh filosof besar Italia, Benedetto Croce. Dari Croce, Gramsci belajar menghargai ilmu sejarah sebagai usaha intelektual yang mencakup moralitas, politik, dan seni. Croce membuatnya memahami keterbatasan yang ada pada positivisme yang hanya mengakui "fakta objektif". Namun, Gramsci mengkritik bahwa Croce hanya berhenti pada pengertian teoritis demokrat-liberal yang tidak berani menarik konsekuensi untuk *praxis* revolusioner. Dalam pandangan Gramsci, Marxisme selalu mengedepankan "filsafat *praxis*". Baca: Frans Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 173.

¹¹ Frans Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 195.

perulangan.¹² Berdasarkan tempatnya, dapat digolongkan sebagai penelitian pustaka (*library research*).¹³ Adapun wawancara digunakan sebagai klarifikasi data yang diperoleh dari hasil dokumentasi yang diperoleh melalui bacaan dan telaah buku.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.¹⁴ Metode ini akan mempermudah penulis dalam menghasilkan data deskriptif, baik berupa tulisan maupun lisan dari Dawam. Tulisan dari karya Dawam menjadi data primer, sementara ucapan lisan menjadi data sekunder. Penelitian kualitatif ini berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.

Kritik atau *verifikasi* dilakukan terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan kredibilitas dan otensitas data. Untuk itu, menguji kredibilitas penelitian ini dengan cara, seperti berikut: (1) *Kritik ekstern*, adalah meneliti otensitas sumber, untuk meneliti otensitas sumber ini penulis melakukan evaluasi dari sumber yang telah diperoleh, baik terhadap sumber primer maupun sumber sekunder sehingga diperoleh sumber yang akurat. (2) *Kritik intern*, meneliti kebenaran isi sumber dalam meneliti kebenaran isi sumber penulis melakukan perbandingan antara sumber data tertulis dengan informasi yang diperoleh dari wawancara. (3) *Interpretasi*, setelah mengadakan kritik, penulis berusaha menganalisa dan memberi interpretasi terhadap data yang valid, kredibel dan relevan dengan topik bahasan. (4) *Historiografi* merupakan penulisan penelitian berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan analisa yang kritis dengan memberikan keterangan-keterangan atau penjelasan yang dapat dipahami. Maka pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian adalah pendekatan sosiologis, yaitu memperhatikan peristiwa-peristiwa yang merupakan proses-proses masyarakat yang timbul dari hubungan antara manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda untuk menguak keadaan masyarakat.¹⁵

¹² Masri Sangarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Cet-I, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 12.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hal. 20.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hal. 22.

¹⁵ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), hal. 19.

Sketsa Pemikiran Dawam

Mohammad Dawam Rahardjo—selanjutnya Dawam—lahir di kampung Baluwarti, Solo, tanggal 20 April 1942.¹⁶ Ayahnya berasal dari Desa Tempursari, Klaten. Desa Tempursari ini adalah cikal bakal dari Pondok Pesantren “Jamsaren” Solo. Kata “Jamsaren” konon berasal dari “Zamahsyari,” nama dari pendiri pondok itu, yaitu K.H. Zamahsyari di Tempursari. Suatu ketika, pesantren itu dibedol oleh Kasunanan Surakarta dan ditanam kembali di Solo untuk dijadikan tempat pendidikan para bangsawan. Kerajaan Surakarta Hadiningrat itu juga kemudian mendirikan sebuah madrasah bernama “Mamba’ul Ulum,” sekolah agama dengan sistem pendidikan klasikal. Santri Jamsaren biasanya juga merangkap bersekolah di Mamba’ul Ulum.¹⁷

Kedua lembaga pendidikan itu telah melahirkan tokoh-tokoh ulama terkemuka, seperti K.H. Imam Ghozali, dan kakak beradik: K.H. Jamaluddin, K.H. Bilal dan Kyai Arkanuddin, juga Prof. Dr. Munawir Sadzali, yang kemudian menjadi Menteri Agama RI, dan Prof. Dr. Ahmad Baiquni. Sebagai catatan, K.H. Ghozali—ahli hadis yang pernah mendapat penghargaan dari raja Ibn Sa’ud, Saudi Arabia—adalah satu dari “tiga serangkai” ulama Jawa Tengah, bersama dengan K.H. Munawar Khalil dan K.H. Ma’sum. Kedua ulama terakhir itu lebih dikenal sebagai ulama Muhammadiyah yang beraliran “al-Islam.”

Minat membaca Dawam, saat kecil dimulai dengan kegemaran mendengarkan dongeng, terutama dongeng dari Ba’diyah, yang suka bertutur tentang Hikayat Amir Hamzah. Dalam bertutur cerita, biasanya lakukan setelah belajar membaca al-Qur’an. Selain itu, Dawam juga sering mendengar dongeng dari kakak angkatnya, Widodo, tentang Flash Gordon. Setelah bisa membaca, mulailah ia banyak membeli komik, seperti Tarzan dan Tukang Sulap Mandrake yang disajikan oleh Harian Abadi, di samping cerita Flash Gordon.

Dawam masuk Sekolah Dasar (SD) langsung ke kelas 2 di Sekolah Rakyat (SD Negeri) Loji Wetan, depan Pasar Kliwon, Solo. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) I yang dianggap sekolah elit di Solo. Dawam kemudian lebih dikenal sebagai cendekiawan jebolan sekolahan. Walaupun sebenarnya dia juga akrab sejak kecil dengan lembaga pendidikan agama, seperti pondok pesantren Jamsaren,

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 73.

¹⁷ Ihsan Ali (dkk)., *Demi Toleransi, Demi Pluralisme* (Jakarta: Democracy Project, 2012), hal. 3.

pesantren Krapyak atau organisasi perkotaan Muhammadiyah. Dia sekaligus dekat dengan ulama' berpengaruh seperti KH. Imam Ghazali, KH. Ali Darokah dan Ustadz Abdurrahman.

Dalam bidang pendidikan, Dawam pernah mengikuti program America Field Service (AFS)—pendidikan SMA di Boiesie, Idaho Amerika Serikat, lalu berhasil mendapat gelar sarjana ekonomi dari UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta.¹⁸ Waktu mahasiswa, Dawam aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Bersama Djohan Efendy dan lainnya, dia aktif melakukan pembinaan intelektual kader, terutama di Yogyakarta dan Jawa tengah.

Dawam juga tergabung dalam kelompok diskusi *Limited Group*¹⁹ yang dipimpin oleh Prof. Dr. Mukti Ali²⁰ yang saat itu mengajar di STI (sekarang UII Yogyakarta). Kelompok diskusi yang dihadiri secara rutin oleh, antara lain, Syu'bah Asa, Saifullah Mahyuddin, Djauhari Muhsin, Kuntowijoyo, Syamsuddin Abdullah, Muin Umar, Djohan Effendi dan Dawamsendiri. Dari sinilah pemikiran tentang keislaman dan sosial Dawam semakin terasah.

Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES) adalah tempat bekerja yang tepat bagi M. Dawam Rahardjo. Setelah sebelumnya dia sempat bekerja di perbankan dan memutuskan berhenti, karena merasa tidak cocok. Dari LP3ES pula, ia mulai

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. x.

¹⁹ Diskusi terbatas *Limited Group* tidak membatasi diri dalam kajian atau realitas sosial tertentu, melainkan membahas segala segi kehidupan secara mendalam dan kritis. Diskusi terbatas ini, mulanya hanya diikuti oleh belasan mahasiswa STI dengan narasumber dosen – dosen atau intelektual di kawasan Jogjakarta. Lambat laun, *Limited Group* menarik perhatian banyak tokoh intelektual di tanah air. Dewasa ini, para alumni diskusi non-formal *Limited Group* menjadi barometer ilmu pengetahuan di negeri ini. Para alumni *Limited Group* antara lain : Nurcholis Madjid (cendekiawan muslim), Simuh (pakar sufisme Jawa), Kuntowijoyo (budayawan) dan Deliar Noer (Politikus, Rektor IKIP Jakarta). Lihat, <http://www.bloranews.com/ada-apa/limited-group-mukti-ali-pembangunan-dimulai-dari-pengetahuan>, diunduh 23 Agustus 2016.

²⁰ Abdul Mukti Ali (lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah, 23 Agustus 1923—meninggal di Yogyakarta, 5 Mei 2004, di usia 80 tahun) adalah mantan Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan II. Ia juga dikenal sebagai Ulama ahli perbandingan agama yang meletakkan kerangka kerukunan antar umat beragama di Indonesia sesuai dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika atau istilah yang sering dipakainya "Setuju dalam Perbedaan". Selain itu, ia juga dikenal sebagai cendekiawan muslim yang menonjolkan pembaharuan pemikiran Islam melalui Kajian Keislaman (*Islamic Studies*). Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Mukti_Ali, diakses 23 Agustus 2016.

mengembangkan diri dengan terlibat di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan program pemberdayaan.

Dawam adalah seorang Cendekiawan Muslim yang mempunyai banyak aktivitas dan pernah menduduki jabatan penting dalam organisasi. Diantaranya pernah menjabat Ketua II Dewan Pakar ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), Direktur Utama Pusat Pengembangan Agribisnis, Ketua Dewan Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Ketua Redaksi Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Direktur LP3ES Jakarta, Redaktur Majalah Prisma, Dewan Pakar INFID dan INSIST. Selain itu, Dawam adalah dosen di Lembaga Pendidikan Pengembangan Manajemen (LPPM) Jakarta.²¹ Pernah menjabat juga sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Rektor Universitas Islam 45 Jakarta, dan Rektor Universitas Proklamasi (UP) 45 Yogyakarta.

Dawam adalah salah satu perintis Yayasan Paramadina Jakarta, memelopori berdirinya harian *Republika*, serta pendiri *Institute of International Islamic Thought* (IIIT) dari Indonesia bersama Ismail Roji Alfaruqi (Pakistan), dan juga tergabung dalam keanggotaan *Southeast Asia Forum for Defelopment Alternative* (SEAFDA). Hingga saat ini, Dawam masih konsisten dalam mendampingi berbagai kelompok diskusi para pemuda, seperti Epistemic Institute Yogyakarta, Institute for Development and Society (Indeso), serta terakhir mendirikan D-IDE (Dawam Rahardjo Institute for Development).

Kiprah Dawam tersebut, berlangsung cukup panjang. Dia memulai karier sejak usia muda. Selain aktif diskusi, membaca, menulis, dan melakukan penelitian, Dawam juga aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dia terjun langsung mendampingi masyarakat akar rumput dan dunia pesantren. Dia termasuk cendekiawan yang tidak hanya memiliki komitmen ilmiah, tetapi juga sebagai cendekiawan yang memiliki tanggung jawab sosial. Hal inilah yang membuatnya tidak hanya memikirkan apa yang menjadi obsesi pribadi, tetapi juga turut membangun masyarakat dalam proses transformasi sosial.

Sifat dan sikap progresif Dawam di mulai ketika menempuh studi di UGM Yogyakarta. Waktu itu, bersama Kuntowijoyo, Amin Rais, Ahmad Wahib, Djohan Efendi, dan lainnya, Dawam bergabung

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999).

dengan kelompok diskusi Limited Group di bawah asuhan Mukti Ali.²² Melihat sosok Mukti Ali sebagai guru besar Perbandingan Agama di Indonesia, tentu sedikit banyak mempengaruhi pandangan dan sikap keberagamaan dalam diri Dawam, terutama tentang toleransi dan pluralisme—sebelumnya dia hidup di lingkungan yang pluralis di Amerika pada saat mengikuti program pendidikan AFS (American Field Service).²³ Tidak hanya terbatas pada lingkaran studi yang sudah diikuti, sebagai intelektual, Dawam dekat dengan tokoh Ahmadiyah, seperti Ustadz Irsyad dari Ahmadiyah Lahore, Jogja.²⁴

Ketika kelompok agama Ahmadiyah, mendapatkan ancaman atas sikap diskriminasi dan penolakan dari kelompok muslim lain, Dawam terus melakukan pembelaan bagi kelompok ini dengan memperjuangkan kebebasan beragama di Indonesia.²⁵ Menurut Dawam, kebebasan beragama dilindungi oleh Undang-Undang.

Dari pengalaman hidup inilah, Dawam menjadi pembela pluralisme yang gigih. Sebagai aktivis pluralisme, Dawam bertindak bukan dipengaruhi oleh arogansi belaka, tapi karena pertimbangan ilmiah, rasional, dan obyektif, terutama soal hak dasar manusia (*human right*). Sampai hari ini, Dawam banyak melakukan advokasi terhadap kelompok minoritas. Misalkan, pembelaan Jamaah Lia Eden, Syi'ah, Jaringan Islam Liberal (JIL), Kristen dan Katolik yang dihancurkan gerejanya, dan kelompok minoritas lainnya.

Pembelaan terhadap pluralisme, tidak hanya dilakukan pada tataran wacana, tetapi dilakukan hingga membentuk lembaga,

²² Elza Peldi Taher (dkk), *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendy*, (Jakarta: ICRP, 2009), hal. 5.

²³ Di Idaho, AS, dia belajar di Borah High School. Di sekolah itu dia belajar dan membaca sastra Amerika. M. Dawam Rahardjo mengagumi cerpen-cerpen Willdian Saroyan dan sajak-sajak Robert Frost. Puisinya yang ditulis dalam bahasa Inggris mendapat nilai A. Sering kali dia melihat opera dan mendengarkan musik klasik. Dia menyaksikan Student Prince dan South Pasific yang dipentaskan di sekolah. Dia juga mempelajari agama Kristen, pergi ke gereja setiap minggu, ikut dalam kelompok koor dan Sunday Morning Class yang mengajarkan Bible di First Presbyterian Church. Pernah pula dia melakukan friendly discussion dengan pembicara Dr. Raerick, yang sangat mengesankannya ketika menjelaskan doktrin Trinitas, Three in One, dalam diri Yesus. Dia bisa menikmati, bahkan menyanyikan, lagu-lagu Natal, sehingga tidak aneh bila dia memiliki koleksi kaset lagu-lagu Christmas Songs, sejak dari Johny Mathis, Herry Belafonte hingga Nana Mouskouri. Lihat, Ikhsan Ali Fauzi (dkk), *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, (Jakarta: DemoCracy Project, 2012), hal. 8.

²⁴ Elza Peldi Taher (dkk), *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendy*, hal. 5.

²⁵ Elza Peldi Taher (dkk), hal. 9.

yaitu Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). Ide mendirikan LSAF lahir ketika Dawam menjadi direktur LP3ES. Waktu itu, Ia memikirkan soal kaitan filsafat dan agama, yang menemukan bahwa pemikiran keislaman hanya mengedepankan aspek teologis daripada mengembangkan filsafat.

Dalam pandangan Dawam, teologi atau agama itu terlalu sempit, karena yang menjadi objek pemikiran teologi adalah ketuhanan. Sedangkan filsafat—khususnya filsafat modern—sudah tidak lagi membicarakan masalah ketuhanan. Itulah sebabnya LSAF didirikan untuk mengembangkan aspek yang diabaikan oleh umat Islam. Oleh karenanya, topik yang dibahas oleh LSAF tidak hanya teologi, tetapi juga filsafat, khususnya filsafat yang berkaitan dengan perubahan sosial, yaitu filsafat praksis.²⁶

Melalui lembaga LSAF, Dawam menawarkan pemikiran Islam progresif. LSAF banyak melahirkan aktivis Islam progresif, seperti M. Syafi'i Anwar, Saiful Mujani, Ihsan Ali-Fauzi, A. Rifai Hasan, Nurul Agustina, dan lain-lain. Dawam merupakan mentor intelektual Islam yang mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Bahtiar Efendy, dan Fachry Ali.²⁷

Kiprah Dawam dalam membela kelompok minoritas, layak dijuluki sebagai tokoh pembela panji pluralisme. Hal ini diakui oleh Mantan Presiden B. J. Habibie dalam sebuah tulisan yang berjudul "*M. Dawam Rahardjo, ICMI dan Habibienomics*".²⁸ Dalam tulisan ini, Dawam dikatakan sebagai intelektual muslim yang gigih memperjuangkan kebebasan dan pluralisme di Indonesia, namun bukan penganut sekularisme. Menurut Dawam, hubungan agama dengan negara, idealnya terjalin hubungan secara dialektis, tidak sekuler, pun demikian, bukan negara Islam (*khilafah*), diantara keduanya saling memperkokoh satu sama lain.

²⁶ Tujuan di bentuk LSAF adalah untuk mengembangkan pemikiran Islam, pluralisme dan pendidikan kepribaian. Wawancara dengan Dawam, 12/04/2016.

²⁷ Ngainun Naim, "Pluralisme Sebagai Jalan Pencerahan Islam", *Jurnal Assalam* Vol. 15 No. 2 (Desember 2012), hal. 278.

²⁸ B.J. Habibie, "*M. Dawam Rahardjo, ICMI dan Habibienomics*" dalam buku, Ihsan Ali Fauzi (ed), *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, hal.33.

“Agama dan negara idealnya menjalankan hubungan yang independen. Negara independen dari agama (termasuk Islam), Islam juga independen dari negara. Tapi saling berdialog, ini merupakan model baru, di samping model negara Islam di satu pihak dan negara sekuler di lain pihak. Maksudnya, bukan negara Islam tapi juga bukan sekuler, namun keduanya tidak terpisah melainkan saling berinteraksi dan berdialog.”²⁹

Dari pandangan di atas, tak heran jika banyak karya-karya Dawam menggunakan nilai dan spirit agama dalam mendukung pembangunan masyarakat. Pemahaman Dawam mengenai hubungan agama dan negara, sifatnya dialektis, terus tumbuh dan berkembang. Paham ini sudah tampak dalam dirinya ketika terlibat dalam organisasi mahasiswa HMI di Yogyakarta. Terutama, ketika dalam proses pengukuhan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara.³⁰

Kendati demikian, karena HMI saat itu dekat dengan Masyumi dan bersitegang dengan paham komunisme, Dawam—tidak sebagaimana kawan-kawannya di HMI—justru tertarik pada kajian marxisme. Bahkan, mantan anggota Pemuda Islam Indonesia (PII) di SMP dan SMA Negeri Madrasah Al-Islamiyah Solo ini, pernah membentuk kelompok studi Marxis di Masjid Syuhada Yogyakarta. Di samping membaca buku-buku Marxis terbitan Yayasan Pembaharuan, juga membaca buku-buku berbahasa Inggris terbitan Moskow dan Beijing. Selain itu, Dawam berkawan dengan orang-orang di Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) melalui Forum Remaja Nasional dari surat kabar *Nasional* Yogyakarta.³¹

Ketertarikan pada marxisme inilah yang mempengaruhi pandangan ekonomi-politik Dawam. Sebagaimana kita ketahui, banyak pemikirannya tentang ekonomi-politik, secara terbuka mengkritisi model pembangunan yang diterapkan pemerintah. Contohnya, sistem ekonomi *developmentalisme* di masa orde baru, dalam analisis Dawam, model ekonomi ini, meneguhkan ketergantungan kepada asing yang melahirkan kesenjangan sosial. Dia sendiri adalah ekonom yang mengusung ide kerakyatan. Bersama Mubiyarto, guru besar ekonomi

²⁹ Wawancara dengan Dawam tanggal 24 April 2016.

³⁰ Elza Peldi Taher (ed), *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendy*, hal. 2.

³¹ Elza Peldi Taher (ed), *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendy*, hal. 5.

UGM, Dawam mengembangkan ekonomi kerakyatan dalam bentuk koperasi hingga saat ini.³²

Lebih jauh, Dawam memberikan koreksi tentang model pembangunan yang bersumbu pada industrialisasi dan eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA). Dia menilai, Indonesia gagal dalam mengelola SDA, terutama sektor pertambangan, yaitu minyak, gas, batu bara dan kekayaan mineral lainnya. Menurutnya, pengelolaan SDA ini tidak berdampak pada kenaikan pendapatan negara secara signifikan, terlebih bagi peningkatan kesejahteraan rakyat; jauh panggang dari api.³³

Hal ini terjadi, karena selama ini pengelolaan SDA dilakukan oleh asing. Sementara di Indonesia, tidak pernah ada upaya serius untuk melakukan nasionalisasi aset serta membangun industri *subsisten* atas eksploitasi SDA. Hasil kekayaan alam Indonesia, kebanyakan di ekspor dalam bentuk mentah. Sedangkan kebutuhan masyarakat, berupa produk jadi, di impor dari luar negeri. Dawam membongkar mitos kesejahteraan yang dibangun modernisme, di mana industrialisasi ekstraktif tidak semata-merta mensejahterakan rakyat—melalui lapangan kerja—tetapi justru menjadi sumber petaka, seperti kemiskinan, konflik agraria dan bencana alam.

Menanggapi semakin masifnya eksploitasi SDA dan meningkatnya kesenjangan sosial, Dawam berpendapat bahwa:

“Keunggulan Indonesia adalah sumberdaya alam yang melimpah, tapi menjadi ironi ketika kenyataannya rakyat Indonesia masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan. Ini terjadi karena, pertama, minimnya mutu sumberdaya manusia, kedua, terbatasnya teknologi, dan ketiga, kurangnya modal. Alhasil, perlu adanya pembinaan dan perbaikan terhadap tiga hal tersebut. Pertama, peningkatan mutu sumberdaya manusia yang terampil dan profesional, kedua pengembangan teknologi untuk mengelola sumberdaya alam, ketiga kita harus punya modal untuk mengelola potensi sumberdaya alam yang kita miliki. Seperti misalnya hutan mangrove, itu memiliki potensi besar, tapi kenapa tidak dikembangkan? Itu belum mampu karena keterbatasan tiga faktor tersebut.”³⁴

Namun, ketika Indonesia dihadapkan dengan masalah modal, karena hutang negara yang membengkak sehingga sulit keluar dari

³² Sebagaimana yang disampaikan Fadli Zon dalam pengantar buku: M. Dawam Rahardjo, *Ekonomi Politik Pembanguna*, hal. xxv.

³³ Dawam Rahardjo, “Aliansi Kebangsaan: Indonesia Telah Gagal Mengelola SDA”, Lihat, www.jakartakita.com, diakses 2 Juni 2016.

³⁴ Dawam, Wawancara, 24 April 2016.

jeratan kemiskinan, Dawam menawarkan solusi yang cukup brilian. Solusi yang ditawarkannya adalah kemandirian bangsa. Seperti petikan wawancara berikut ini:

“Memulai dari teknologi yang dapat kita jangkau dalam pengelolaan SDA, misalnya di bidang pertanian, kehutanan, perkebunan dan kelautan dll. Itu Indonesia sudah punya teknologi dan investasinya kecil. Kita mulai saja dari ekonomi rakyat dengan menggunakan teknologi tepat guna, sehingga tidak memerlukan modal asing. Itu peluangnya cukup besar untuk kita kelola, karena potensi sumberdaya alam tersebut (mangrove, perikanan, perkebunan dll). Misalnya saja kelapa, Indonesia memiliki jumlah kelapa terbanyak di dunia, tapi belum dikelola, kalau itu bisa dikelola dalam bentuk koperasi-koperasi hasilnya akan meningkat cepat. Tentu pengelolaannya harus menggunakan prinsip kemandirian, tanpa membutuhkan modal asing.”³⁵

Menurut Dawam, membangun bangsa Indonesia, harus dilakukan dari bawah—arus pinggiran. Rakyat yang berada di bawah garis kemiskinan dan rata-rata tersebar di pedesaan, sebagai solusi kemandirian bangsa ini, melibatkan masyarakat secara partisipatif. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi masyarakat desa melalui ekonomi kreatif dan teknologi tepat guna.

Tawaran ini sejak lama Dawam usulkan, terutama ketika dia menginisiasi terbentuknya LSM-LSM pada tahun 1970-an.³⁶ Menjadi semakin progresif aksinya ketika dia memimpin LP3ES.³⁷ Waktu itu, Dawam banyak melakukan pemberdayaan dan pengembangan ekonomi pinggiran, baik di kota, desa maupun pesantren. Program yang dijalankan antara lain; perbaikan lingkungan hidup, membangun sistem

³⁵ Dawam, Wawancara, 24 April 2016.

³⁶ LSM yang dia prakarsai sendiri antara lain adalah: Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Sosial (LSIS), Lembaga Studi Pembangunan (LSP), Lembaga Kebajikan Islam “Samanhudi (LKIS), Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA), dan Yayasan Wakaf Paramadina. Lihat, Ikhsan Ali Fauzi dkk., *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, hal. 16.

³⁷ Sebelum menjadi lembaga mandiri pada tahun 1980. LP3ES adalah badan eksekutif dari Yayasan Bineksos (Bina Ekonomi Sosial) dibawah pimpinan Soemitro Djojohadikusumo. M. Dawam Rahardjo bergabung di LP3ES pada tahun 1971, mulanya dia masuk di departemen penelitian, kemudian pengembangan masyarakat lalu memimpin penerbitan (Prisma) dan akhirnya menjadi direktur di LP3ES. LP3ES sendiri mempunyai tiga program strategis. *Pertama*, program penelitian dan kajian yang hasilnya diadvokasi. *Kedua*, program pengembangan masyarakat, antara lain melalui pelatihan. *Ketiga*, adalah program penerbitan. Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Ekonomi Politik Pembangunan*, hal. xxii.

pengelolaan pertanian agribisnis, pembentukan koperasi, peningkatan mutu sumberdaya manusia, dan pengembangan teknologi tepat guna.

Untuk menjalankan program tersebut, bersama dengan Gus Dur, Dawam banyak berkunjung ke pesantren-pesantren di seluruh Indonesia. Dia beranggapan pesantren mempunyai peran penting dalam membangun agama, bangsa, dan negara. Menurutnya, pesantren adalah komunitas yang cukup besar di Indonesia, jika dikembangkan, bisa menjadi kekuatan yang luar biasa dalam melakukan perubahan. Dia berharap, kebangkitan Islam di Indonesia melalui ekonomi—ekonomi rakyat. Selanjutnya, melalui pendidikan karakter, agar umat Islam tidak hanya ber-Islam secara formalistik, tapi berakhlak baik (*akhlaqul karimah*), tidak semata menyerukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran (*amal ma'ruf nahi munkar*).³⁸

Sebenarnya itu masih sulit dilakukan, karena butuh dukungan dari ormas-ormas Islam besar, seperti NU, Serikat Islam, Muhammadiyah dan lainnya. Sedangkan sekarang, ormas-ormas besar tersebut, menurut Dawam, cenderung konservatif. Mereka merasa sudah mapan dan tidak mau mengambil resiko dengan pemikiran baru, sebab takut ditinggalkan umatnya. Dengan begitu, untuk melakukan pembaruan, Dawam berharap bisa dilakukan oleh kelompok muda, mahasiswa, dan cendekiawan.

Hal ini sebagaimana pengalaman Dawam ketika berhungan dengan ormas-ormas Islam. Dia sendiri adalah tokoh dan mantan Pengurus Pusat Muhammadiyah. Setelah sebelumnya menyatakan mengundurkan diri keanggotaan Muhammadiyah, karena pandangan dan pembelaannya terhadap Ahmadiyah berseberangan dengan Muhammadiyah. Di mana waktu itu, Muhammadiyah dan ormas Islam yang lain, ikut mendukung pelarangan Ahmadiyah di Indonesia.

Selain Dawam beranggapan bahwa ormas-ormas Islam tersebut, masih belum maksimal dalam pembungunan masyarakat, terutama di sektor ekonomi. Hal ini bisa di lihat meluui program pengembangan ekonomi yang masih terbatas pada ekonomi mikro, seperti BMT syariah dan belum banyak menjalankan program ekonomi di wilayah potensial. Padahal, bangsa yang besar dan berdaulat, tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan dan kesehatan, tapi juga kesejahteraan masyarakat. Di mana, kesejahteraan masyarakat adalah membangun ekonomi yang mandiri dan produktif.

³⁸ Dawam, Wawancara, 24 April 2016.

Dalam upaya pengabdian dan pengembangan masyarakat, Dawam tidak mengesampingkan peran perempuan.³⁹ Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Pembangunan Pasca Modernis: Esai-esai Ekonomi Politik*, dia memberi perhatian khusus terhadap peran perempuan dalam pembangunan—pada esai berjudul ‘*Genderisasi*’ *Ekonomi*. Menurutnya, belum banyak yang menyadari potensi dan peran penting perempuan dalam perkembangan ekonomi. Padahal, perempuan seringkali membawa solusi ekonomi keluarga, melalui gejala ekonomi kreatif. Ironisnya, data statistik menunjukkan banyak perempuan menjadi korban kemiskinan, baik di desa maupun di kota. Perempuan seringkali mendapat diskriminasi, perempuan dianggap sebagai ancaman ketika bekerja di sektor informal—buruh atau sektor publik lainnya. Perempuan masih menjadi obyek perdagangan manusia (*human trafficking*). Padahal, perempuan adalah pahlawan devisa negara, mereka banyak berkorban dalam kehidupan pribadi dan keluarga.⁴⁰

Seluruh pandangan, sikap, dan tindakan Dawam, sesungguhnya berangkat dari ketaatannya menjalankan ajaran Islam sebagai agama. Islam, menurut pandangan Dawam, agama rahmatan lil alamin, bukan hanya untuk kalangan tertentu. Hal tersebut bisa dilihat dari karya-karya Dawam terutama dalam buku “*Ensiklopedi Al-Quran; Tafsir Sosial Berdasarkan Kata-kata Kunci*”, “*Islam dan Transformasi Sosial*”, “*Islam dan Transformasi Budaya*”. Dari ketiga buku ini, Dawam, seorang religius yang mendasarkan segala tindakan, baik keagamaan maupun sosial, mengedepankan aspek teologis.

Menurut Dawam, manusia adalah makhluk teomorfis, yaitu makhluk yang memiliki intelegensia untuk memahami Yang Maha Mutlak dan memiliki kehendak untuk memilih jalan Tuhan. Di sisi lain, manusia memiliki kehendak bebas (*free will*). Sebagai makhluk Teomorfis, manusia terikat pada nilai-nilai moral keagamaan, terutama nilai-nilai yang bersifat universal, sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, Ia terikat dengan lingkungan sosialnya, atau terikat

³⁹ Dalam berbagai tulisan, Dawam Rahardjo juga memberikan perhatian serius terhadap peran dan posisi perempuan. Misalnya, dalam buku, *Islam dan Transformasi Budaya*, dia menerangkan perempuan dalam pandangan Islam, meliputi, pandangan al-quran, hak dan kewajiban, feminisme dalam pandangan Islam serta perempuan dalam realitas sosial budaya Islam di Indonesia. Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Budaya*, hal. 177-229.

⁴⁰ M. Dawam Rahardjo, *Pembangunan Pascamodernis: Esai-esai Ekonomi Politik*, hal. 113.

pada matriks budaya di mana pun berada, sehingga manusia terikat dan bertanggungjawab atas lingkungan sekitar.⁴¹

Dalam menjalankan Islam, tentu butuh suatu metode untuk membedah realitas, agar sikap dan tindakan praksisnya bisa menjawab tantangan zaman secara tepat sasaran dan tidak menyesatkan. Di sinilah, Dawam, akrab dengan wacana Ekonomi Politik, yang menjadikannya kritis terhadap realitas. Ekonomi politik sebagai pisau analisa, disusul dengan sekian tawaran setelah melakukan kritik atas realitas. Tawaran itu bisa berupa gagasan tentang koperasi, ekonomi Islam dan lainnya. Pada intinya, Dawam memihak kaum tertindas, sekaligus praksis penguatan terhadap masyarakat kelas bawah.

Islam Progresif Menuju Transformasi Sosial

Ciri Islam progresif, secara singkat, adalah bersikap kritis terhadap fenomena ketidakadilan. Islam model seperti ini, terus berupaya melakukan otokritik terhadap pemikiran modernisme dan peduli atas ketidakadilan sosial yang menimpa masyarakat muslim. Kritik ini diperuntukkan bagi kaum intelektual yang hanya bertengger di menara gading, tanpa melakukan aksi nyata terhadap perubahan sosial. Pungkasnya, Islam progresif berupaya terjun langsung dalam sendi masyarakat dengan melakukan proses penyadaran dan gerakan yang nyata.

Gerakan Sosial Dawam: Bunga Rampai Aktualisasi Pemikiran Islam

Dawam adalah tokoh muslim yang memiliki sikap kritis terhadap fenomena ketidakadilan. Ini dapat dibuktikan atas keterlibatannya membela hak-hak kaum tertindas dan termarginalkan. Misalkan, pembelaan kebebasan beragama – Ahmadiyah, Jaringan Islam Liberal (JIL), Lia Eden, Syi'ah, dan lainnya – yang menurutnya, kelompok ini semua sama di hadapan hukum. Tak hanya itu, pembelaan lain yang dilakukan Dawam, adalah masyarakat miskin yang secara sistem tertindas, melalui advokasi perubahan kebijakan.⁴²

⁴¹ M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, hal. 13.

⁴² Ini tercermin ketika dia memimpin LP3ES, lembaga yang didirikan oleh sejumlah teknokrat yang mendukung pembangunan orde baru. Namun, dia dan kelompok muda di dalam LP3ES, justru mengambil langkah sebaliknya dengan bersikap kritis di sektor *civil society* dengan malukan kritik dan mengajukan gagasan-gagasan alternatif terhadap kebijakan pemerintah. Lihat, M. M. Dawam Rahardjo, *Ekonomi Politik Pembangunan*, hal. x.

Menurut kesaksian Djohan Efendy, Dawam adalah sosok yang tidak bisa diam apabila hak asasi dan hak sipil sekelompok orang diinjak-injak. Dia akan memberontak dan melabrak, apa dan siapa, yang dianggap melakukan penindasan terhadap kaum minoritas di negeri ini.⁴³ Selanjutnya, Dawam memiliki perhatian untuk menegakkan keadilan bagi masyarakat perbatasan. Hal ini dapat dilihat dengan aksinya melakukan pemberdayaan dan advokasi bagi kaum pinggiran, baik di desa, pesantren, maupun kelompok marginal. Atas aksinya ini, Dawam meraih penghargaan Yap Thdiam Hien Award 2013, suatu penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang secara konsisten memperjuangkan persamaan hak manusia di hadapan hukum.

Kritik pemikiran pun pernah Dawam lakukan. Ini terlihat dalam kritiknya atas pemikiran modernisme pembangunan yang lebih menekankan eksploitasi alam, daripada membangun manusia yang mampu berdaya dan mandiri. Menurut Dawam, modernisasi cenderung tidak menghargai, bahkan membuang tradisi pengetahuan dan kearifan lokal yang menjadi simbol peradaban Indonesia. Modernisasi, cenderung mengorbankan generasi mendatang untuk mengancam kelestarian lingkungan dan merusak ekosistem. Pada gilirannya, modernisasi pembangunan berdampak pada marginalisasi usaha ekonomi rakyat yang muncul dari gagasan *grassroots*.⁴⁴

Kritik Dawam paling menohok, di saat tradisi ilmiah pemikiran Islam hanya berkuat menyoal ketauhidan. Padahal, realitas sosial bangsa Indonesia masih berada di zona kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Pemikiran keislaman yang muncul dari sebagian golongan intelektual, sibuk menolak liberalisme, pluralisme, dan sekularisme sebagai pemikiran yang anti untuk dikaji secara mendalam. Hal ini tercermin pada saat Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2005, menolak ajaran sesat dan pemikiran Islam yang berbau isme-isme, karena dianggap sebagai reproduksi pengetahuan dari barat. Ironisnya, dewan ulama, seakan terjebak dalam pusaran pemikiran agama yang fundamental dan radikal, sehingga agama Islam menjadi sektarian—milik golongan tertentu yang merasa dirinya paling benar.

Melihat konteks demikian, Dawam dengan sigap melakukan otokritik terhadap pemikiran Islam yang masih terjebak dalam kejumudan. Kritik yang dilontarkan menyoal aspek ritual ibadah dan berkeyakinan memeluk agama. Di mana aspek ibadah dan keyakinan,

⁴³ Efendy, Wawancara, 5 Mei 2016.

⁴⁴ M. Dawam Rahardjo, *Pembangunan Pascamodernis*, hal. 7.

dua kata kunci yang sifatnya milik pribadi (*privat*), karena justifikasi kebenarannya dengan Tuhan. Sementara itu, problem sosial sebagai bagian dari dimensi publik, butuh solusi yang segera di jawab. Misalnya, kemiskinan, pemenuhan akses pendidikan dan kesehatan.⁴⁵ Dengan begitu, solusi yang ditawarkan Dawam adalah penyadaran dari kelompok intelektual untuk membincang dimensi publik, daripada menggungjing wilayah privat.

Rekonstruksi Pemikiran Islam

Dawam menganggap pemikiran Islam masih tertinggal, meskipun banyak tokoh Islam Indonesia yang terus bermunculan. Padahal, dalam tradisi Islam, para pembaharu pemikiran di era kejayaan Islam, muncul sebagai mata air di tengah keterpurukan bangsa muslim. Misalkan, pembaharu Islam, kala itu, Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang mampu mengkombinasikan ajaran murni Islam dengan produk pemikiran barat. Tanpa mengesampingkan sejarah abad pencerahan Islam, kedua tokoh ini, mendorong lahirnya organisasi Muhammadiyah yang menawarkan gagasan pembaharuan pemikiran Islam nusantara.⁴⁶

Dengan begitu, sosok Dawam, mampu menjadi intelektual yang menjembatani moderasi pemikiran. Dalam pandangannya, pluralisme, sekularisme, dan liberalisme adalah suatu realitas yang tak dapat dipungkiri di era kekinian. Daripada energi kita dihabiskan untuk menolak atau bahkan menghapus kebaruan pemikiran ini—legitimasi dewan ulama dengan fatwa haram atas munculnya isme-isme di tengah kemajemukan. Justru, fatwa MUI ini sebagai langkah belunder dalam mengakomodir kemajemukan, lebih ekstrim menjadi penghambat kemajuan pemikiran Islam.⁴⁷

Gagasan kebaruan dalam khazanah pemikiran Islam—Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Postradisional, Islam Emansipatoris, dan sekian variannya—harus diapresiasi. Hal ini akan menjadi tumpuan atas krisis peradaban Islam. Apalagi Indonesia, sebagai cakrawala yang kaya akan tradisi lokal, harusnya menjadi modal untuk membangun peradaban Islam sendiri; konteks ini memunculkan istilah Islam nusantara. Bentuk

⁴⁵ Iksan Ali Fauzi (dkk), *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, hal. 494-495.

⁴⁶ M. Dawam Rahardjo, "Krisis Peradaban Islam" dalam buku *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, hal. 472.

⁴⁷ Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: Democracy Project, 2010), hal. xxviii.

apresiasi pembaharuan Islam yang gagas Dawam dapat kita lihat dalam penafsiran ulang atas teks-teks suci, menggunakan khazanah keilmuan modern (*hermeneutika*). Tafsir ini sebagai bagian dari jawaban al-Qur'an atas konteks *likulli zaman wa makan*. Di mana konsepsi ini memunculkan tafsir '*khoirul ummah*' sebagai teori *civil society* atau masyarakat madani yang mandiri.

Pungkasnya, Dawam memiliki harapan besar, di mana Islam sebagai panji kebenaran yang turut andil dalam pembangunan manusia agar menjadi lebih baik (*ummatan wa saton*). Konsepsi ini bukan lahir begitu saja, namun sudah ada sejak era kejayaan Islam. Tokoh inspirasi pembaharuan ini lahir dari dialektika Islam sendiri, seperti Al-Farabi, Al-Rozi, Ibn Arabi, Ibn Hazm, Ibn Tuffail, Ibn Ruzd, dan lain-lain, yang memiliki andil nyata dalam pembentukan peradaban dunia.

Berdamai dengan Kapitalis sebagai Kekuatan Civil Society

Islam progresif bukan hanya menyoal pembaharuan pemikiran Islam semata, melainkan lebih pada perubahan sosial (*social reform*), dari struktur sosial yang tertindas menuju tatanan yang lebih *fair*. Dalam konteks ini, Dawam, bukan semata-mata bergerak di ranah pemikiran, melainkan terjun langsung ke masyarakat.

Andil Dawam ketika di masyarakat, dapat kita lihat dalam kiprahnya di pelbagai lembaga yang didirikan. Melalui lembaga ini, Dawam aktif melakukan program penelitian dan pengembangan masyarakat, seperti pembangunan daerah, industri kecil dan kerajinan rakyat, pesantren, pembangunan kampung-kampung miskin di kota-kota besar, lingkungan hidup dan hak asasi manusia, pada tingkat nasional dan internasional.⁴⁸ Tak hanya itu, Dawam pernah bergabung dalam penggalangan advokasi strategi pembangunan alternatif di wilayah Asia Tenggara dan Asia Selatan melalui lembaga *Southeast Asia Forum for Defelopment Alternative* (SEAFDA). Di sinilah, Dawam banyak mengenal tokoh progresif di berbagai belahan dunia.

Peran lain yang dilakukan Dawam, soal konsistensinya mendukung pendirian koperasi. Konsep koperasi yang dorong merupakan salah satu kritik tajam atas sistem ekonomi yang tidak memihak kelompok

⁴⁸ Di dunia pesantren, dengan LP3ES pada masa Orde Baru, M. Dawam Rahardjo menggandeng Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk terjun ke pesantren-pesantren dengan program pemberdayaan masyarakat pesantren. Misalnya membentuk koperasi pesantren Al-Amin Guluk-Guluk, Sumenep dan Kajen, Pati. Wawancara dengan Dawam, 24/04/2016.

masyarakat bawah—sebagai bagian kritik atas semakin menjalarnya wabah kapitalisme yang semakin akut di Indonesia.

“Koperasi merupakan lembaga atau unit usaha yang bisa dikatakan sesuatu aspirasi ajaran Islam tentang kemandirian, keadilan, dan kesejahteraan.”⁴⁹

Kritik atas kapitalisme itu nampak dalam berbagai karyanya, antara lain dalam buku *Ekonomi Politik Pembangunan*. Selain itu, dalam berbagai seminar, Dawam kerap menyatakan kritik keras terhadap industrialisasi ekstraktif yang melahirkan kerusakan lingkungan. Ironisnya, industrialisasi yang ada bukan mensejahterakan rakyat, melainkan memperkaya kaum pemodal. Dengan begitu, Dawam menganjurkan berdirinya lembaga tandingan yang kooperatif.⁵⁰

Namun, di balik tidak konsistennya pemerintah dalam mensejahterakan rakyat, Dawam justru memilih tidak ikut campur dalam urusan politik praktis. Bahkan, terus mendorong agar Islam tidak terjebak dalam hegemoni politik yang dapat terlena. Pasalnya, jika agama diseret ke ranah politik cenderung melakukan eksploitasi. Dawam memilih jalan damai, dengan memperjuangkan *civil society* agar tetap kokoh bersatu demi kemaslahan bersama.

“Umat Islam harus lebih mengerahkan perhatian untuk mengembangkan *civil society* daripada terjebak dalam pembangunan politik, karena arus politik mengarah pada sektarian yang dapat mengeksploitasi agama. Sedangkan, pembangunan *civil society* mengarah pada persatuan berdasarkan pluralisme yang menciptakan kesatuan sejati; kegotong-royongan dan kekeluargaan yang dinamis.”⁵¹

Dari uraian di atas, konsep dan implementasi pemikiran Islam progresif Dawam, dapat dikategorikan sebagai intelektual organik. Di mana kategori ini, intelektualitas memiliki peran besar dalam mengcounter rezim hegemonik dan kapitalistik dengan menggerakkan kesadaran masyarakat untuk melawan penindasan.

⁴⁹ Dawam, Wawancara, 24 April 2016.

⁵⁰ Dawam Rahardjo pernah menulis tentang Islam sebagai wacana tandingan dari dua sistem ekonomi besar yang saat itu sedang berjalan, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Baca: “Islam, mendayung diantara dua karang: Sosialisme dan Kapitalisme” dalam Buku *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, hal. 324. Wacana itu kemudian dia wujudkan dalam berbagai aksi nyata membentuk berbagai macam lembaga ekonomi Islam, salah satunya Bank Muamalat Indonesia (BMI).

⁵¹ Dawam, Wawancara, 24 April 2016.

Cita-cita Dawam adalah lahirnya pembaharuan kehidupan sosial, dengan pisau analisis melalui cakrawala ekonomi politik, menggerakkan perubahan masyarakat melalui aras *grassroots*. Namun, mendorong agar tidak terjadi konflik dalam pranata sosial, antara kelas pekerja dengan kapitalis, yang mampu merubah *mindset* kelas tertindas. Dengan kata lain, Dawam merupakan sosok reformis, bukan seorang revolusioner yang mampu mendamaikan masyarakat dengan kapitalisme.

Penutup

Diskursus Islam progresif muncul sebagai dorongan pembaharuan pemikiran yang kontekstual sesuai dengan tantangan zaman. Pembaharuan ini berangkat atas lahirnya modernisasi dan ketertinggalan pada aspek pemikiran. Pembaharuan pemikiran Islam, sejauh ini hanya menyentuh soal kesadaran yang masih bergelut pada aspek kejumudan. Untuk itu, sebagai pemikiran Islam yang kontekstual, perlu mempertimbangkan kembali semangat modern yang sesuai dengan era kekinian. Tak ayal, Islam progresif mencoba terus bergerak melampaui batas wajar pemikiran. Terus berupaya melakukan dekonstruksi pemikiran, tidak hanya menyoal ketauhidan, tapi sudah saatnya memunculkan Islam sebagai perombak struktur sosial (*social reform*) yang menindas. Selanjutnya, ada tuntutan bagaimana mendialogkan doktrin keislaman dengan realitas kebangsaan majemuk. Di sinilah, sekularisme, pluralisme, dan liberalisme menjadi jawaban atas kemajemukan. Berbicara konteks demikian, Dawam merupakan sosok yang mampu mendialogkan keislaman dengan realitas sosial.

Sebagai seorang cendekiawan dan aktivis muslim, Dawam, secara konkret terus berupaya melakukan pembaharuan pemikiran Islam dan pemberdayaan masyarakat. Kiprah ini dapat dilihat dalam berbagai organisasi yang ikuti—HMI, LP3ES, Muhammadiyah, Jurnal Ulumul Qur'an, ICMI, LSAF, D-IDE, dan lain-lain. Suatu kiprah yang pantas disematkan baginya sebagai bagian dari pemikir Islam progresif.

Kajian Islam progresif harus terus dikembangkan. Mengingat, diskursus keislaman di Indonesia, lebih banyak didominasi oleh wacana Islam eksklusif. Hal ini dilandasi oleh keringnya pemikiran Islam progresif di kalangan intelektual muslim. Maka dari itu, penulis merekomendasi agar dilanjutkan kajian yang mendalam, terkait dengan tokoh Islam progresif lainnya. Tentu saja, kajian akademik tentang tokoh Islam progresif, akan menjadi pola gerakan yang lebih inklusif dengan

menjawab tantangan zaman yang kontekstual, terutama menyoal pembaruan pemikiran dan pembangunan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amin, F. (2007). *Masyarakat Madani Menurut M. Dawam Rahardjo*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Budhy, M. R. (2010). *Reorientasi Pembaharuan Islam*. Jakarta: Democracy Project.
- Dudung, A. (1988). *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press.
- Elza, P. T. (2009). *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendy*. (Jakarta: ICRP).
- Odea, F. (1990). *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali.
- Farish, A. N. (2006). *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosyadi. Yogyakarta: SAMHA.
- Frans, M. S. (2003). *Dalam Bayangan Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hayatul, I. (2008). *Metodologi Tafsir Sosial (Studi Kritis atas Pemikiran M. Dawam Rahardjo)*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Ihsan, A. (dkk). (2012). *Demi Toleransi, Demi Pluralisme*. Jakarta: Democracy Project.
- M. Dawam Rahardjo, "Aliansi Kebangsaan: Indonesia Telah Gagal Mengelola SDA", [Internet] www.jakartakita.com, diunduh 2 Juni 2016.
- _____. (1986). *Ekonomi Politik Pembangunan*. Jakarta: LP3S.
- _____. (1996). *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- _____. (1999). *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- _____. (1999). *Islam dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2003). *Pembangunan Pascamodernis: Esai-esai Ekonomi Politik*. Prisma.
- Martin, v. B. (2015). "Apa Itu Islam Progresif". <http://islambergerak.com/2015/07/apa-itu-islam-progresif>.
- Masri, S., & Efendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Ngainun, N. (2012). Pluralisme Sebagai Jalan Pencerahan Islam. *Jurnal Assalam* (15)2.

- Nur, K. S. (2008). *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Omid, S. (2003). What is Progressive Islam. *International Institute for the Study of Islam in the Modern World (ISIM) News Letter* (32)13.
- Sahiron. (2007). Islam Progresif dan Upaya Membumikannya di Indonesia. <https://nahdliyinbelanda.wordpress.com/2007/09/29/islam-progresif-dan-upaya-membumikannya-di-indonesia/>.
- Soerjono, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Wawancara

- Dawam, R. (2016).
- Effendy. (2016).